

**POTRET REPRESENTASI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU  
"MENJADI INDONESIA" PADA ALBUM  
KAMAR GELAP 2008  
(Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu "Menjadi Indonesia"  
Band Efek Rumah Kaca)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**CATHARINE CINTIA**

**178.530.024**



**ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

**POTRET REPRESENTASI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU  
“MENJADI INDONESIA” PADA ALBUM  
KAMAR GELAP 2008  
(Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu “Menjadi Indonesia”  
Band Efek Rumah Kaca)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Medan Area

**OLEH:**

**CATHARINE CINTIA**

**178.530.024**

**ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

### LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Potret Representasi Sosial Dalam Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" Pada Album Kamar Gelap 2008 (Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" Band Efek Rumah Kaca)


Nama Mahasiswa : Catharine Cintia

NPM : 178530024

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:  
Komisi Pembimbing

  
Dr. Nadra Idevani Vita, M. Si

Pembimbing I


  
Ilma Saakinah Tamal, M. Comm

Pembimbing II

Mengetahui:

  
Dr. Effendi Juhana Hasibuan, M. Si

Dekan

  
Agnita Yolanda, B. Comm, M. Sc

KA. Prodi

Tanggal Lulus: 10 Maret 2022

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TFSS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Catharine Cintia  
NPM : 178530024  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Free-Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Potret Representasi Sosial Dalam Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" Pada Album Kamar Gelap 2008 (Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" Band Efek Rumah Kaca)"**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (database), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 April 2022

Yang menyatakan,



Catharine Cintia

## LEMBAR PENYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam Skripsi ini.







UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

## ABSTRAK

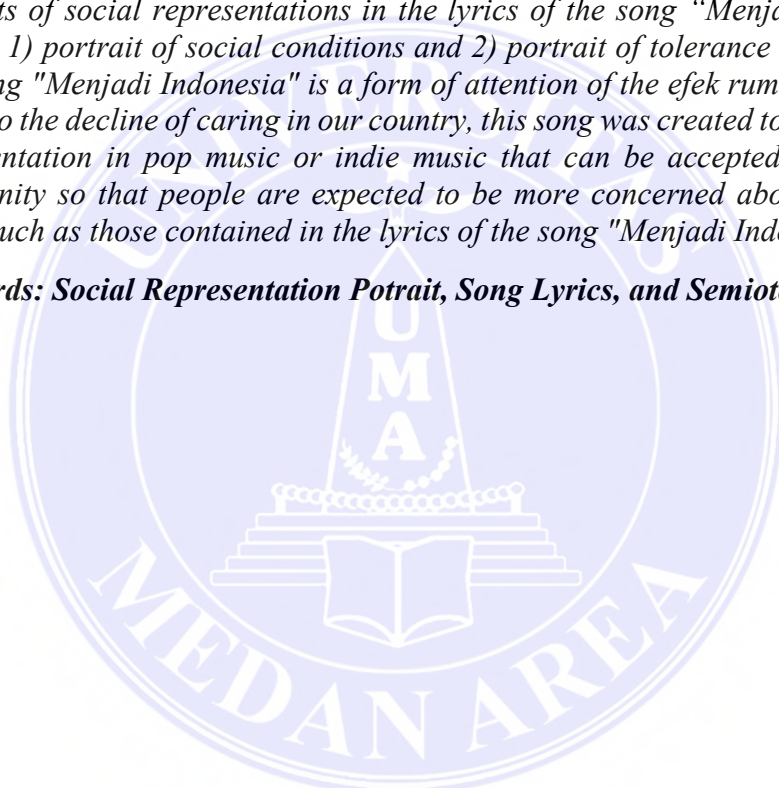
Band Efek Rumah Kaca adalah grup musik dari Jakarta, lagu-lagu dari grup ini banyak diminati oleh masyarakat, tema yang diusung oleh grup Band Efek Rumah Kaca banyak mengangkat tentang tema sosial. Pada lagu "Menjadi Indonesia", Band Efek Rumah Kaca menyajikan sebuah lagu indie dan bertemakan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potret representasi sosial dalam lirik lagu "Menjadi Indonesia". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes, dalam teori ini membagi masing-masing teks yang kemudian diteliti berdasarkan konsep tanda, yaitu *denotation* (denotatif), *connotation* (konotatif), dan *metallanguage* (mitos). Peneliti menginterpretasikan lirik lagu "Menjadi Indonesia" yang diciptakan oleh grup musik Efek Rumah Kaca dari Jakarta, dari hasil penelitian, peneliti menemukan potret representasi sosial dalam lirik lagu "Menjadi Indonesia" yaitu 1) potret kondisi sosial dan 2) potret toleransi terhadap perbedaan. Lagu "Menjadi Indonesia" merupakan sebuah bentuk perhatian grup musik Efek Rumah Kaca terhadap merosotnya rasa peduli di negara kita, lagu ini diciptakan untuk menyampaikan representasi sosial dalam balutan musik pop atau musik indie yang dapat diterima masyarakat luas sehingga diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti yang terdapat pada lirik lagu "Menjadi Indonesia".

**Kata kunci:** *Potret Representasi Sosial, Lirik Lagu, dan Analisis Semiotika*

## ABSTRACT

*Efek Rumah Kaca Band is a music group from Jakarta, the songs of this group are much in demand by the community, the theme carried by the Efek Rumah Kaca Band group raises a lot about social themes. On the song "Menjadi Indonesia", the Efek Rumah Kaca Band presents an indie song and socially themed. This research aims to find out how portraits of social representation in the lyrics of the song "Menjadi Indonesia". The method used in this study is an interpretive qualitative method using Roland Barthes' semiotics theoretical approach, in this theory dividing each text which is then studied based on the concept of signs, namely denotation (denotative), connotation (conotative), and metalanguage (myth). Researchers interpreted the lyrics of the song "Menjadi Indonesia" created by the efek rumah kaca music group from Jakarta, from the results of the study, researchers found portraits of social representations in the lyrics of the song "Menjadi Indonesia" namely 1) portrait of social conditions and 2) portrait of tolerance to differences. The song "Menjadi Indonesia" is a form of attention of the efek rumah kaca music group to the decline of caring in our country, this song was created to convey social representation in pop music or indie music that can be accepted by the wider community so that people are expected to be more concerned about events that occur such as those contained in the lyrics of the song "Menjadi Indonesia".*

**Keywords: Social Representation Potrait, Song Lyrics, and Semiotc Analysis**





## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Catharine Cintia, lahir di Kota Medan Sumatera Utara pada tanggal 27 April 1998, anak dari Bapak Pdt. Andreas Suyanto, S. Th dan Ibu Sanni Sianipar, S. Pd. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis bersekolah di SD RK Serdang Murni Lubuk Pakam pada tahun 2010, selanjutnya pada tahun 2012 penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 11 Medan, kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan sekolah di SMK Negeri 11 Medan. Pada tahun 2017 dan sampai sekarang penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi. Pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di PT. Domas Agointi Prima, tepatnya berlokasi di Kabupaten Batu Bara, 21258, Lalang, Medang Deras, Batu Bara, Sumatera Utara. Bulan Juni 2021, peneliti melaksanakan penelitian skripsi dengan judul Potret Representasi Sosial dalam Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" pada album Kamar Gelap 2008 (Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" Band Efek Rumah Kaca)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat melengkapai tugas-tugas yang diwajibkan kepada mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk memperoleh gelar sarjana.

Pada penelitian skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya literatur yang dibutuhkan dan keterbatasan kemampuan menulis. Namun, dengan kemauan keras dan tanggung jawab yang dilandasi dengan itikad baik, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Adapun judul yang diajukan dalam penyusunan skripsi ini adalah **“Potret Representasi Sosial dalam Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” pada Album Kamar Gelap 2008 (Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Band Efek Rumah Kaca)”**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dibantu oleh beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebersa-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua saya Bapak Pdt. Andreas Suyanto, S. Th dan Ibu Sanni Sianipar, S. Pd yang telah membantu penulis dengan doa, dukungan sepenuh hati mereka kepada anaknya. Penulis bersyukur mendapat dukungan penuh dari mereka
2. Kepada adik saya Firdaus Jordan dan saudara saya Agustin Praspinsa Napitupulu, yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis saat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I
7. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Dosen Pembimbing II
8. Ibu Ria Wuri Andary, M.I.Com, selaku Sekretaris Sidang Skripsi
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi Fisipol Universitas Medan Area
10. Band Efek Rumah Kaca yang selalu memberikan karya-karya terbaik sebagai sumber inspirasi peneliti
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan 2017 yang telah bersama-sama berjuang dan saling membantu satu dengan yang lain. Serta memberi banyak pelajaran bahkan kenangan dalam pembuatan skripsi ini.
12. Kepada semua sahabat yang telah membantu dan memberikan semangat kepada saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah mau menjadi teman curhat atas kegelisahan, kegundahan dan ketakutan.
13. Teruntuk diriku, terima kasih telah menjadi sosok yang tangguh untuk diriku. Terima kasih telah menjadi dewasa dan mandiri. Terima kasih untuk tidak pernah membenciku walau kau tau aku banyak kekurangan. Maaf jika selama ini aku terlalu memaksamu untuk kuat, berusaha tegar walaupun raga mau patah, berusaha tersenyum dibalik banyaknya

kesedihan. Terima kasih dan mari kita berjuang sedikit lagi. Tetap semangat ya aku dan untuk kita semua tetap sehat dimana pun kita berada

Medan, Maret 2022

Catharine Cintia



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>7</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>A. Kerangka Teori</b> .....	<b>7</b>
<b>B. Permasalahan Sosial</b> .....	<b>7</b>
<b>C. Representasi Sosial</b> .....	<b>9</b>
<b>D. Lirik Lagu</b> .....	<b>12</b>
1. <b>Pengertian Lirik</b> .....	<b>12</b>
2. <b>Lirik Sebagai Bentuk Komunikasi</b> .....	<b>13</b>
<b>E. Komunikasi Massa dan Musik</b> .....	<b>14</b>
<b>F. Semiotika</b> .....	<b>16</b>
1. <b>Pengertian Semiotika</b> .....	<b>16</b>
2. <b>Semiotika Roland Barthes</b> .....	<b>19</b>
<b>G. Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>24</b>
<b>H. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>26</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>30</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
<b>A. Metode Penelitian</b> .....	<b>30</b>
<b>B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>31</b>
1. <b>Sumber Data</b> .....	<b>31</b>
2. <b>Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>32</b>
<b>C. Instrumen Penelitian</b> .....	<b>33</b>



D. Teknik Analisis Data .....	33
E. Uji Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Profil Efek Rumah Kaca.....	37
1. Sejarah Band Efek Rumah Kaca .....	38
2. Kamar Gelap (Album) .....	42
B. Hasil Analisis Penelitian .....	44
1. Makna Denotasi Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Karya Band Efek Rumah Kaca .....	44
1. Makna Konotasi Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Karya Band Efek Rumah kaca .....	53
2. Makna Mitos Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Karya Band Efek Rumah Kaca .....	60
3. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Pada Lirik lagu “Menjadi Indonesia” Karya Band Efek Rumah Kaca .....	60
C. Pembahasan .....	65
1. Pesan Potret Sosial dalam Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Karya Band Efek Rumah Kaca .....	66
2. Potret Representasi Sosial Dalam Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Pada Album Kamar Gelap 2008.....	72
D. Narasumber .....	79
<b>BAB V .....</b>	<b>83</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	26
Table 3.1 Analisis Makna .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Roland Barthes .....	21
Gambar 2.2 Peta Roland Barthes .....	22
Gambar 2.3 Artikulasi Barthes .....	22
Gambar 4.1 Profil Efek Rumah Kaca .....	39
Gambar 4.2 Cover Album Kamar Gelap 2008 .....	42



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan nasional tidak terlepas dari permasalahan baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial serta budaya sejak restrukturisasi dan reformasi yang sedang berlangsung. Di tengah gejolak negeri ini, nampaknya betapa sulitnya sejarah membuka pintunya agar bisa segera bercermin. Dan pada akhirnya, kata kemerdekaan hanya didorong ke dalam gulungan proklamasi tanpa membangkitkan kesadaran.

Di bidang sosial dan budaya, mulai dari penghinaan moral dan etika, perkelahian, kritik kepercayaan pada pemimpin, kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan, dan meningkatnya globalisasi berbagai nilai budaya mempengaruhi pendidikan dunia kapitalisme menunjukkan bahwa fenomena yang menghancurkan sedang merasuki kehidupan masyarakat. Sehingga potret sosial masyarakat Indonesia ialah lahan dimana banyak menyuguhkan inspirasi untuk para musisi Indonesia. Keadaan sosial masyarakat Indonesia semakin keras untuk diangkat dalam lagu karena kepincangan yang semakin terasa dan keberanian memberikan pesan bahkan kritik sekalipun.

Menurut Sobur (2003) Musik adalah salah satu jenis pengalihan yang ditunjukkan oleh komunikasi luas yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan yang dibawa dari masalah yang berbeda ke dalam kehidupan sehari-hari biasa melalui soneta yang digunakan. Selain itu, musik juga bisa menjadi media untuk menyampaikan berbagai hal faktor nyata dari keberadaan manusia secara keseluruhan. Musik itu sendiri mengandung nilai dan standar yang esensial bagi

jalannya enkulturasi sosial, baik dalam struktur formal maupun kasual. Musik memiliki struktur tertentu, baik menurut perspektif primer maupun jenisnya dalam budaya.

Musik dikenal memiliki karya korespondensi, melalui melodi, pemain menggunakan musik sebagai alat khusus untuk menyampaikan sesuatu kepada mereka. Saat membuat syair, seniman sering menggunakan representasi untuk menggambarkan sebuah ide. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, alegori adalah penggunaan kata-kata atau kumpulan kata-kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran berdasarkan perumpamaan.

Jika kita melihat dekonstruksionisme yang dipelopori oleh Derrida, kepentingan bukan sekadar tanda yang dianut oleh banyak orang. Secara keseluruhan, makna sebuah kata atau kalimat tidak dapat diuraikan secara independen, namun implikasi yang berbeda juga terbuka. Jadi ini bukan bisnis seperti biasa dengan asumsi seseorang dapat menguraikan konten teks dengan cara yang tidak terduga, mengingat nada.

Lagu merupakan ciri budaya yang menarik dalam kehidupan masyarakat karena dapat mempersatukan masyarakat meskipun berbeda suku. Lagu dikenal sebagai karya musik karena musik berkaitan erat bersama lagu saat penyampaian liriknya. Musik ialah gabungan dari banyak instrumen yang digabungkan menjadi satu untuk menciptakan suara yang harmonis dan enak untuk didengarkan.

Tune adalah media terkenal dan kuat yang dapat menyampaikan pemikiran, pesan, dan artikulasi pembuatnya kepada anggota audiensnya melalui syair, organisasi melodi, pilihan instrumen, dan pertunjukan. Dapat dibuktikan bahwa



syair-syair sebuah lagu adalah elemen utama dalam menyampaikan pesan dan merupakan bagian terakhir dari melodi yang diapresiasi oleh para penonton.

Tanda bisa berupa kata-kata, gambar, suara, bau, rasa, perilaku atau artikel, namun ini tidak menjadi tanda sampai kita memasangkannya dengan signifikansi. Menurut Daniel Chandler (2002) bahwa semiotika adalah studi tentang tanda. Sedangkan syair-syair melodi sebagaimana dikemukakan oleh Renny Sylado (1983:32), merupakan komponen perbaikan sebuah nada atau musik. Syair berikut, adalah aliran keluar perasaan dan perenungan kekasih secara keseluruhan.

Pemanfaatan syair-syair melodi dalam alasan menyampaikan penggambaran sosial bukanlah hal yang benar-benar baru. Misalnya, penampil lingkungan (mandiri) yang membentuk syair melodi dengan topik analisis sosial, seperti Navicula, Seringai, Silampukau dan Jason Ranti. Bahkan ada pula artis-artis ternama seperti Slank bahkan Iwan Fals, misalnya artis-artis yang dikenal kerap membuat karya-karya meragukan.

Melihat situasi masalah sosial yang semakin sulit, orang-orang dengan berani mengungkapkan keprihatinan mereka di depan mereka. Diskusi situasi mendominasi diskusi di Indonesia. Bagaikan jalan raya yang dikelilingi semut, menjadi perbincangan tentang kondisi nasionalisme di Indonesia. Tidak hanya diskusi, komunikasi nasionalis juga menjadi tren masyarakat saat ini. Ada yang memilih untuk bertatap muka melalui protes dan ada pula yang memilih untuk mengejek pemerintah dengan cara yang kasar.

Pemanfaatan bagian melodi dalam penjelasan menyampaikan penggambaran sosial bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Misalnya, penghibur

alam (bebas) yang menyusun sajak melodi dengan subjek ujian sosial, seperti Navicula, Seringai, Silampukau dan Jason Ranti. Bahkan ada pakar ternama seperti Slank bahkan Iwan Fals, misalnya, perajin yang dikenal sering membuat karya yang meragukan.

Berhubungan dengan representasi sosial dalam lirik lagu, terdapat salah satu lirik lagu Band Efek Rumah Kaca yang menarik perhatian penulis untuk di teliti salah satunya adalah "Menjadi Indonesia". Dan lagu ini berada pada album "Kamar Gelap 2008" dan pernah memenangkan penghargaan "Music Awards" pada tahun 2010 dengan kategori "The Best Album."

Sebagian kelas atas hidup dalam kemewahan karena menguasai sektor ekonomi, sedangkan kelas bawah hanya bisa menguasai sisanya. Efek Rumah Kaca mencoba membingkai peristiwa dunia nyata yang kemudian diceritakan kembali dalam bait-bait liris. Efek Rumah Kaca menjadikan karya-karya musik seperti potret zaman dan potret sosial menjadi ciri khas lagu-lagu mereka, dimana membedakan mereka dari grup lain.

Setiap penulisan lirik mengandung informasi atau pesan yang terkandung dalam simbol-simbol lirik yang diciptakan oleh penciptanya. Oleh karena itu, untuk mengetahui arti dari setiap lirik lagu, orang menggunakan semiotika, ini adalah bidang ilmiah yang berkonsentrasi pada kerangka tanda. Dari bagaimana tanda diuraikan, dipengaruhi oleh kearifan dan budaya, dan bagaimana tanda membantu orang menginterpretasikan lingkungannya.

Dari uraian diatas, penulis mengambil judul “Potret Representasi Sosial Dalam Lirik Lagu Pada Album Kamar Gelap 2008 (Analisis Semiotika Terhadap Lirik Lagu Band Efek Rumah Kaca “Menjadi Indonesia”)”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat latar masalah yang digambarkan di atas, pencipta merencanakan titik fokus masalah dari pemeriksaan ini ialah "Bagaimana Potret Representasi Sosial dalam Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” Pada Album Kamar Gelap 2008 “Menjadi Indonesia”.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana pesan potret sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album kamar gelap 2008?
2. Bagaimana potret representasi sosial dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album kamar gelap 2008 melalui kajian semiotik?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pesan potret sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album Kamar Gelap 2008
2. Untuk mengetahui bagaimana potret representasi sosial dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album Kamar Gelap 2008 melalui kajian semiotik

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian tersebut bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat ialah:

### 1. Manfaat Akademis

Konsekuensi dari penelitian ini diandalkan untuk digunakan sebagai bahan menunjukkan dalam penyelidikan logis saat ini. Terkhususnya di kajian Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

### 2. Manfaat Teoritis

Eksplorasi ini diandalkan untuk menambah penulisan penelitian ilmu korespondensi, khususnya dalam mengkaji pentingnya tanda sebagai syair melodi untuk menemukan gambaran penggambaran sosial. Dengan melibatkan metodologi semiotika secara khusus semiotik Roland Barthes.

### 3. Manfaat Praktis

Keuntungan yang layak dari eksplorasi ini diandalkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah bait melodi dapat menguraikan representasi sosial dan penonton dapat memproses bait-bait nada. Efek samping dari penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi untuk spesialis serta pembaca tambahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

Sebelum mengarahkan pemeriksaan, seorang ilmuwan perlu mengembangkan struktur hipotetis. Sistem hipotetis juga membantu penulis eksposisi dalam menentukan alasan dan judul eksplorasi, serta tujuan di balik pengujian sehingga tahapan selanjutnya dapat jelas. serta dapat diandalkan (Koentjaraningrat, 1990:65). Sistem hipotetis diatur sebagai alasan untuk perasaan yang menunjukkan dari titik mana spesialis menampilkan masalah yang harus dipertimbangkan.

#### **B. Permasalahan Sosial**

Isu sosial muncul dari kekurangan individu atau pertemuan yang muncul dari variabel keuangan, organik, biopsikologis, dan sosial. Setiap masyarakat umum memiliki prinsip-prinsip dalam hal kemakmuran materi, kesejahteraan nyata, kesehatan psikologis dan kesehatan orang atau perkumpulan. Penyimpangan dari standar ini merupakan efek samping yang tidak umum dan merupakan masalah sosial.

Secara keseluruhan, pergolakan Indonesia dapat dianggap sebagai peristiwa nyata yang tidak dapat dihindari karena memperoleh peningkatan dimana belum ada pada kehidupan sosial, politik, moneter, dan imajinatif. Kerusuhan terjadi dengan cepat dan pasti dalam agitasi persahabatan terhadap kehadiran negara dan negara terhadap para perintis penguasa yang perlu kembali berkuasa setelah Indonesia merdeka. Sebagai balasannya, perlawanan terselubung dilakukan oleh



hampir seluruh rakyat Indonesia untuk melindungi kemerdekaan. Selama periode 1946-1949 konflik pecah antara kedua negara. Untuk

Indonesia, konflik hanya melawan penguasaan dan kekuatan asing yang menunjukkan upaya individu Indonesia untuk memberikan diri dari belenggu ekspansionisme. Keadaan yang progresif ini segera menjadi menyusahkan yang menimbulkan goncangan di mata masyarakat karena tidak semua orang masyarakat siap untuk mengakui perubahan.

Di antara masalah sosial terlihat kemelaratan yang tak terhindarkan di antara kelas bawah, perang, ketidakseimbangan sosial, diskusi filosofis, demonstrasi penganiayaan yang terkait dengan kelas sosial; demonstrasi kekejaman dengan kehalusan yang ketat, dan kemerosotan sosial di mata publik. Sehingga berdampak pada pola pikir individu, dimana ketakutan, kegugupan, dan gejolak sosial menyelimuti individu Indonesia selama pemberontakan.

Melihat persoalan tersebut, rupanya gambaran kehidupan individu menjadi bagian penting dari perjalanan sang pencipta dalam membuat karya. Pengerjaan tidak dipahami dan berkembang segera mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat umum, namun melalui interaksi yang rumit dan konsisten.

Kaitannya dengan penguraian realitas sosial di arena publik sekitar saat itu, Lagu "Menjadi Indonesia" karya grup musik Efek Rumah Kaca merupakan salah satu dari sekian banyak buku Indonesia yang berwawasan representasi sosial yang penting untuk dibicarakan. Dalam situasi khusus ini, Band Efek Rumah Kaca mengungkapkan secara tematis lagu itu mengangkat tentang potret sosial yang terjadi pada tahun 2008, yaitu adanya terorisme, krisis finansial, bahkan kenakalan remaja di era informatika. Di lagu ini ERK memotret realita zaman yang sedang

terjadi pada tahun 2008. Hingga pada saat ini pun realita zaman masih terus terjadi, dengan kondisi sosial yang terus menerus berubah-ubah. Perekonomian yang naik dan turun, pemberantasan korupsi yang masih terjadi, bencana alam, banjir, dan peristiwa lainnya.

Luasnya luasnya persoalan sosial, tidak sulit untuk disamakan pengertian masalah sosial. Ada banyak aspek atau sudut pandang yang harus dipikirkan seperti di menyorotkan masalah sosial. Ini akan membawa kontras penilaian dalam melihat masalah sosial itu sendiri, yang jelas-jelas diandalkan untuk dilihat merata dan sekitar.

Parillo dalam Soetomo, misalnya, mengusulkan bahwa untuk memahami pentingnya isu-isu sosial, penting untuk melihat empat bagian, yaitu: 1) isu-isu sosial berlanjut untuk jangka waktu tertentu; 2) dirasakan dapat merugikan kedua belah pihak dan masyarakat; 3) merupakan pelanggaran terhadap kualitas atau pedoman sosial dari beberapa bagian kehidupan daerah setempat; dan 4) membuat persyaratan untuk pengaturan.

### C. Representasi Sosial

Pada arti sebenarnya penggambaran KBBI mengandung pengertian demonstrasi sapaan. Pemahaman prinsip dari hipotesis penggambaran (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan sesuatu (signifikan) kepada orang lain. Penggambaran ialah penciptaan gagasan makna pada jiwa melalui bahasa. Ini ialah hubungan antara ide serta bahasa dimana mewakili item, individu, dan, yang mengejutkan, peristiwa asli menjadi artikel, individu, atau peristiwa fiktif.

Seperti yang ditunjukkan oleh Moscoivi (1973) dalam Putra et al. (2003) menyatakan bahwa penggambaran sosial ialah pengaturan nilai, pemikiran, serta praktik kapasitas guna membuat sukseksi yang memungkinkan orang guna menempatkan diri mereka di dunia material dan sosial untuk mengendalikan keadaan mereka saat ini.

Menurut Jodelet (2006), istilah penggambaran sosial pada dasarnya mengacu pada hal-hal serta siklus yang menandai individu-individu adat yang layak dipertimbangkan (penilaian yang baik) yang kemudian diuraikan secara sosial dengan gaya dan alasan yang jelas dan kemudian dianut oleh individu-individu dari kelompok sosial serta budaya tertentu. perkumpulan sosial.

Mengingat dua implikasi ini, penggambaran sosial memberdayakan kita untuk melihat dan "memanfaatkan" artikel, individu, dan peristiwa yang kita alami melalui gambar yang dilihat dari segala hal. Hal ini memungkinkan semua kelompok untuk melihat hal yang sama ketika dihadapkan dengan item, individu, atau acara yang sama. Secara keseluruhan, ketika kita dihadapkan pada suatu barang, kita akan mengubah gambaran sosial kita tentang artikel tersebut menjadi kenyataan yang spesifik. (Deaux & Philogene, 2001).

Menurut Moscovici (1973) dalam Bergman (1998) menyampaikan penggambaran sosial memiliki dua kapasitas ganda, ialah:

- a. Untuk membangun pengaturan dimana memungkinkan orang guna menempatkan diri mereka dalam materi dan alam semesta sosial untuk mendominasi keadaan mereka saat ini.
- b. Memberdayakan korespondensi untuk eksis di antara individu-individu dari komunikator dengan memberi mereka citra untuk perdagangan sosial dan

citra untuk diikuti dan menjelaskan bagian-bagian berbeda dari realitas mereka dan sejarah mereka sendiri dan kelompok..

### 1. Struktur Representasi Sosial

Mendalam dan pusat pinggiran. Fokus tidak terpaku pada artikel yang muncul dengan sendirinya oleh jenis hubungan antara item dan pertemuan, dan lebih jauh lagi oleh kualitas dan praktik normal yang mengingat filosofi pengaturan yang ada untuk iklim sekitar saat itu. pertemuan. Salah satu unsur dari focal center adalah memutuskan hubungan dan menggabungkan komponen-komponen penggambaran sosial yang satu dengan yang lain.

Komponen pusat pinggiran dapat ditemukan di sekitar pusat fokus yang beton dan merupakan komponen yang paling terbuka. Komponen ini membuat sesuatu menjadi konkret, menyesuaikan, dan bertahan. Sesuai Abric (1976) dalam Deaux dan Philogene (2001) juga mengungkapkan bahwa penggambaran sosial terdiri dari komponen data, keyakinan, perasaan, dan mentalitas tentang sebuah artikel. Bagian-bagian ini dikoordinasikan dan diatur sehingga menjadi kerangka sosial-mental individu.

### 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Representasi Sosial

Menurut Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa pusat fokus dalam sebuah sosial tidak sepenuhnya ditentukan oleh artikel yang diangkat oleh jenis hubungan antara item dan pertemuan, dan lebih jauh lagi oleh kualitas dan standar ramah yang mengingat filosofi pengaturan yang ada untuk pertemuan tersebut. iklim sekitar saat itu. Seperti yang ditunjukkan oleh Guimelli (1993) menyatakan bahwa di bawah keadaan perubahan penggambaran sosial dan

atribut kesempatan tingkat kontribusi yang tak terbantahkan dalam pertemuan menjadi premis dari segalanya.

#### **D. Lirik Lagu**

##### **1. Pengertian Lirik**

Lirik ialah sebuah teks yang dijadikan sebagai subjek dan alur cerita dalam sebuah melodi. Syair melodi adalah gambar verbal yang dibuat oleh orang-orang. Manusia adalah hewan yang tahu bagaimana merespons, tidak hanya pada iklim aktual mereka, tetapi juga pada gambar yang mereka buat sendiri. (Streams, 2003:28).

Pembuatan bait-bait melodi dihubungkan dengan bahasa yang berhubungan dengan penulisan dengan alasan tidak semua bait-bait nada yang dibuat oleh pemusik dapat dirasakan oleh orang banyak, karena memerlukan pendalaman substansi dari bait-bait nada tersebut. "Menulis adalah sebuah karya cipta atau fiksi yang bersifat kreatif atau abstrak pemanfaatan bahasa yang sangat baik dan berharga yang bermakna berbeda" (Taum, 1997. hlm. 133).

Setiap syair yang digubah oleh seorang penulis lirik harus memiliki makna tersendiri agar dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Hal ini terkait dengan kasus yang oleh penulis esai dianggap dan tampak OK dalam teks setiap melodi yang ingin disampaikan oleh penulis. Terjemahan individu bervariasi, namun biarkan orang banyak menguraikan ayat-ayat melodi. Ayat dapat menyampaikan tujuan penulis lirik ke orang banyak.

Dari pengertian di atas, ilmuwan menduga bahwa syair (dalam melodi) merupakan rangkaian pesan verbal yang ditulis dengan urutan tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu, substansi pesan verbal tersebut ditujukan kepada



pikiran (syair) penulis yang merupakan reaksi. dengan iklim manusia yang sebenarnya.

## 2. Lirik Sebagai Bentuk Komunikasi

Menurut Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10) Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (kolektor) dari komunikator (sumber) melalui saluran tertentu baik secara langsung maupun dengan implikasi yang ditentukan untuk mempengaruhi komunikan sesuai dengan kebutuhan komunikator. Yang memenuhi 5 komponen siapa, keluar apa saja, saluran mana, kepada siapa, dengan dampak apa.

Pada interaksi korespondensi, pesan merupakan hal yang utama. Pesan yang sebenarnya dicirikan sebagai segala sesuatu, baik verbal maupun non-verbal, yang disampaikan oleh komunikator sehingga komunikator mengetahui tujuan di balik dasar pemikiran korespondensi. Pesan pada dasarnya bersifat konseptual, di mana tanda-tanda korespondensi dibuat sebagai media atau langsung untuk menyampaikan pesan sebagai suara, artikulasi, sinyal, dikomunikasikan dan disusun dalam bahasa yang dapat dirasakan untuk tujuan korespondensi.

Dalam musik, ada perdagangan perenungan, pemikiran dan pemikiran antara penulis lirik dan penonton sebagai pecinta musik. Sang Pencipta mengirimkan renungannya sebagai suara dan pesan agar orang banyak bisa mendapatkan pesan yang terkandung di dalamnya. Di sini ada jalur korespondensi antara penulis lirik dan penonton melalui gambar melodi sebagai suara dan syair sebagai syair nada.

Komunikasi antara musisi dan penonton terjadi ketika melodi dimainkan untuk sekelompok orang. Pesan yang disampaikan bisa berupa cerita, luapan hati, atau sekadar analisis seperti yang tertuang dalam reff syair. Ayat-ayat yang sebenarnya memiliki sifat yang luar biasa. Jelas, kontras dengan pesan pada umumnya, syair melodi memiliki jangkauan yang luas dalam kepribadian anggota audiens.

### **E. Komunikasi Massa dan Musik**

Komunikasi massa adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah besar melalui komunikasi yang luas. Pesan dapat mengambil struktur yang berbeda, baik lisan maupun komposisi. Selain itu, komunikasi yang luas memiliki beberapa struktur seperti cetak dan elektronik. Dengan demikian, komunikan dapat dengan leluasa memilih jenis pesan dan melalui media apa pesan itu akan disampaikan.

Demikian pula dengan seniman sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan mereka sebagai nada dengan media seperti kaset, CD (Compact Disk) dan VCD (Video Compact Disk). Musik dapat diingat untuk jenis korespondensi massa karena memiliki beberapa komponen, kualitas, dan kapasitas dengan cara yang sama seperti korespondensi massa.

Berdasarkan definisinya, korespondensi massal adalah pesan yang disampaikan melalui komunikasi yang luas kepada sejumlah besar individu (Karlinah, Soemirat, dan Komala, 1999:1.3). Musik, untuk situasi ini syair-syair melodi, pada dasarnya adalah pesan yang akan disampaikan kepada orang banyak melalui media tertentu. Sementara itu, dari kualitasnya, seperti yang diklarifikasi,

ada 8 atribut korespondensi massa, untuk lebih spesifik: komunikator yang sistematis, pesan umum, komunikasi yang tidak dikenal dan heterogen, menyebabkan persetujuan, fokus pada bahagia, langsung, dan sementara (Karlinah, Soemirat dan Komala, 1999:1.3).

Musik adalah salah satu jenis korespondensi massal, karakter keduanya berbagi untuk semua maksud dan tujuan, khususnya pesannya lurus, dan hubungan korespondensinya satu arah dari satu komunikator ke komunikator lainnya; Di sini seniman sebagai komunikator memberikan pesan satu arah kepada penonton. Kemudian, pada saat itu, komunikator tidak dikenal dan heterogen, menyiratkan bahwa komunikator atau seniman tidak memiliki gagasan yang kabur tentang komunikannya yang terdiri dari kelas masyarakat yang berbeda.

Kapasitas korespondensi massa secara keseluruhan adalah untuk memberikan data, instruksi, hiburan, dampak, membangun proses perbaikan mental, mengontrol, dan menyesuaikan dengan iklim (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.3-5.8). Sedangkan kapasitas khusus adalah membujuk, memperkuat, mengaktifkan, menawarkan moral dan kerangka nilai, menyajikan status dan membuat perasaan persekutuan (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.2).

Gambaran persamaan dalam karya antara musik dan komunikasi massa adalah bahwa musik secara keseluruhan dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti masalah sosial, pengajaran serta untuk tujuan hiburan. Sedangkan secara eksplisit musik atau nada dapat digunakan untuk mempengaruhi.

Contoh melodi tentang gambar penggambaran sosial yang menunjukkan kepada masyarakat umum tentang adanya gambaran ketimpangan sosial dan upaya

untuk memberikan perhatian dan sikap tentang disparitas yang terjadi. Menurut Devito (1997) pengaruh dapat muncul sebagai memperkuat perspektif atau keyakinan seseorang, mengubah mentalitas atau menawarkan kerangka nilai tertentu.

## F. Semiotika

### 1. Pengertian Semiotika

Tanda-tanda (*signs*) adalah premis dari semua komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Orang-orang melalui tanda-tanda dapat berbicara satu sama lain, banyak hal dapat disampaikan. Penyelidikan semiotika sampai saat ini telah mengenal dua macam semiotika, yaitu semiotika korespondensi khusus dan semiotika makna (Eco, 1979: 8-9; Hoed, 2001: 140).

Yang pertama menekankan hipotesis penciptaan tanda, yang salah satunya mengharapkan adanya enam unsur dalam korespondensi, khususnya pengirim, penerima kode (kerangka tanda), pesan, saluran korespondensi, dan referensi (hal yang menjadi dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed 2001). : 140). Yang kedua menekankan hipotesis tanda dan pemahamannya dalam pengaturan tertentu.

Semiotika adalah ilmu atau strategi pemeriksaan untuk berkonsentrasi pada tanda-tanda. Tanda adalah instrumen yang kita gunakan dalam mencoba untuk melihat sebagai cara kita di dunia ini, di antara orang-orang, dan dengan orang-orang. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya perlu berkonsentrasi pada bagaimana manusia menguraikan sesuatu. Niat (untuk menyiratkan) untuk situasi ini tidak dapat disalahartikan untuk menyampaikan (untuk memberikan).

Signifikansi menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan data, dalam hal ini artikel perlu disampaikan, tetapi juga terdiri dari susunan tanda yang terorganisir (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). Sebuah tanda menyiratkan beberapa pilihan yang berbeda dari dirinya sendiri, dan signifikansi adalah hubungan antara item atau pemikiran dan tanda (Littlejohn, 1996:64).

Ide-ide esensial ini mengintegrasikan pengaturan spekulasi yang sangat luas yang mengelola gambar, bahasa, pembicaraan dan struktur nonverbal, hipotesis yang mengungkapkan bagaimana tanda terhubung dengan implikasinya dan bagaimana tanda diatur. Sebagai aturan umum, penyelidikan tanda-tanda menyinggung semiotika.

Dengan tanda-tanda, kami mencoba mencari permintaan di tengah dunia yang penuh kutu ini, dalam beberapa hal sehingga kami memiliki sedikit pemahaman, "Apa yang dilakukan semiotika adalah menunjukkan kepada kita bagaimana mengurai prinsip-prinsip ini dan" membawanya ke kesadaran ", "kata Pines ( dalam Berger, 2000a:14).

Dengan semiotika, kita kemudian, pada saat itu, mengelola tanda-tanda. Semiotika, sebagaimana dikatakan oleh Lechte (2001: 191) adalah hipotesis tentang tanda dan makna. Lebih eksplisit lagi, semiotika adalah disiplin yang mengkaji semua jenis korespondensi yang terjadi melalui 'tanda' dan berdasarkan kerangka tanda (kode) 'kerangka tanda' (Segers, 2004:4).

“Semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:vii) atau *seme* yang berarti “penerjemah tanda” (Cobley dan Jansz, 1994:4). Semiotika dibangun dalam gaya lama dan penyelidikan akademis atas ekspresi manusia tentang pemikiran, cara berbicara,



dan puisi (Kurniawan, 2001:49). "Tanda" di sekitar kemudian sebenarnya menyiratkan sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang berbeda. Misalnya, asap menunjukkan adanya api.

Dalam hal yang diterapkan pada tanda-tanda bahasa, huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti penting dalam dirinya sendiri. Tanda-tanda hanya menyampaikan makna (besar) menurut pembacanya. Ini adalah pembaca yang menghubungkan tanda dengan apa yang dimaksud sesuai dengan pertunjukan dalam kerangka bahasa yang dirujuk.

Sebuah teks, terlepas dari apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerita pendek, alamat resmi, spanduk politik, lelucon, acara anak-anak dan segala sesuatu yang mungkin menjadi "tanda" harus terlihat dalam gerakan penanda: yaitu, a kursus makna yang menggunakan tanda-tanda yang menghubungkan item dan terjemahan.

Pada dasarnya, semiosis harus dilihat sebagai siklus tanda yang dapat digambarkan sejauh semiotika sebagai hubungan antara lima istilah:

S ( s, i, e, r, c )

**S** adalah *semiotic relation* (hubungan semiotic); **s** untuk *sign* (tanda); **I** untuk *interpreter* (penafsir); **e** *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam **i** akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap **r** pada kondisi-kondisi tertentu **c** karena; **r** untuk *reference* (rujukan); dan **c** untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi).

## 2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal Ia dikenal sebagai sarjana strukturalis yang cepat melatih model etimologi dan semiologi Saussurean. Dia juga seorang pakar seni dan ilmiah Prancis yang terkenal; jenis pemanfaatan strukturalisme dan semiotika dalam penyelidikan abstrak. Bertens (2001:208) menyebutnya sebagai sosok yang berperan penting dalam strukturalisme selama tahun 1960-an dan 70-an. Dia berpendapat bahwa bahasa adalah kerangka tanda yang mencerminkan anggapan budaya tertentu pada waktu tertentu.

Barthes dibawa ke dunia pada tahun 1915 ke keluarga Protestan kelas pekerja di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah komunitas sederhana yang dekat dengan pantai Atlantik di barat daya Prancis. Ayahnya, seorang pejabat maritim, meninggal dalam perkelahian di Laut Utara sebelum Barthes berusia satu tahun. Setelah ayahnya meninggal, dia kemudian dibesarkan oleh ibu, kakek, dan neneknya.



Gambar 2.1 Roland Barthes

Barthes yang dikutip dalam Sobur (2009:19) dalam bukunya *Semiotics of Communication* mengungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu atau teknik pemeriksaan untuk mempelajari “tanda-tanda”. Tanda adalah instrumen yang kita gunakan dalam upaya untuk melacak arah kita di dunia ini, di tengah-tengah orang

dan dengan orang-orang. Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa kerangka implikasi terdiri dari hubungan (R) antara artikulasi tanda (E) dan kandungan pentingnya (C). Kerangka implikasi dipartisi menjadi kerangka utama (esensial) yang dikenal sebagai kerangka denotatif dan kerangka kerja lanjutan (auxiliary) yang juga dipisahkan menjadi dua, yaitu kerangka sugestif dan kerangka metabahasa.

Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada hubungan pasti (R), sehingga membentuk a (tanda, Sn). Ide hubungan ini membuat hipotesis tanda lebih dibuat dengan alasan bahwa masih di udara oleh klien tanda. Barthes juga melihat satu bagian lagi dari makna, khususnya "fantasi" yang menunjukkan masyarakat umum.

Pada bukunya yang terkenal *S I Z* (1970) yang oleh Bertens (2001:210) seharusnya dikenal sebagai buku dengan judul yang agak aneh, buku ini adalah ilustrasi asli tentang bagaimana Barthes berfungsi. Di sini ia meneliti sebuah novel yang sebagian besar cukup rahasia, berjudul *Sarrasine*, yang disusun oleh penulis Prancis abad kesembilan belas Honore de Balzac. Dalam kajian John Lechte (2001:196), buku ini disusun oleh Barthes sebagai upaya untuk mengungkapkan kode-kode akun yang berlaku dalam teks pragmatis.

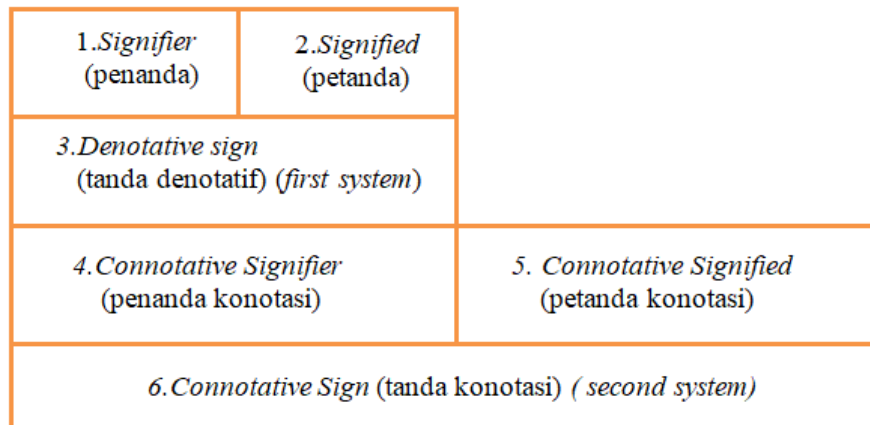
Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* dijalin menjadi kode pembenaran, interaksi seperti yang ditemukan dalam cara berbicara tentang tanda-tanda gaya. Lima kode yang dieksplorasi oleh Barthes adalah (Lechte, 2001:196; lihat juga Indriani, 2000:145-149); kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna

demonstratif), kode perwakilan, kode proaretik (alasan kegiatan), dan kode gnomik atau kode sosial yang mengilhami kumpulan informasi tertentu.

Yang pasti, dalam setiap substansinya, Barthes, seperti yang digambarkan oleh Copley dan Janz (1999:44), berbicara tentang keanehan-keanehan biasa yang tidak dikenali. Dia menginvestasikan energi untuk menjelaskan dan menunjukkan bahwa implikasi yang dikemas dalam cerita rakyat ini biasanya merupakan efek samping dari pengembangan yang hati-hati.

Salah satu wilayah penting yang diselidiki Barthes dalam penyelidikannya tentang tanda-tanda adalah pekerjaan pembaca. Artinya, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah ide pertama dari tanda, membutuhkan animasi pembaca untuk bekerja. Barthes akhirnya memeriksa apa yang sering disinggung sebagai prosedur permintaan kedua untuk signifikansi, yang memperluas kerangka kerja berbeda yang telah ada sebelumnya.

Menulis adalah ilustrasi paling jelas dari prosedur permintaan kedua untuk signifikansi berdasarkan bahasa sebagai kerangka utama. Kerangka kedua ini oleh Barthes disebut sugestif, yang dalam Mythologies-nya ia dengan jelas mengenali dari denotatif atau proses tingkat utama untuk signifikansi. Melanjutkan pemeriksaan Hjelmslev, Barthes membuat panduan tentang cara kerja tanda (Copley dan Janz, 1999)

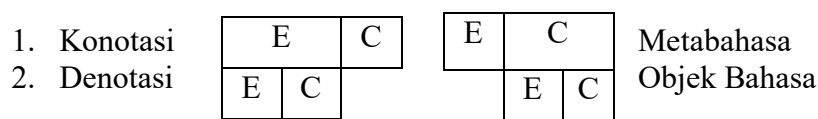


Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm 51.

Dari peta Barthes di atas, cenderung terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan tersirat (2). Namun, secara bersamaan, tanda denotatif juga merupakan tanda demonstratif (4). Pada akhirnya, itu adalah komponen material: hanya ketika Anda melihat indikasi "singa" akan terdengar, misalnya, harga diri, keganasan dan keberanian menjadi mungkin (Copley dan Jansz, 1999:51).

Secara lebih rinci, etimologi secara mendasar mengenal derajat artikulasi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya diasosiasikan dengan koneksi ®. Solidaritas tingkat-tingkat ini dan hubungan mereka membentuk suatu kerangka kerja (ERC). Kerangka kerja semacam itu dengan sendirinya dapat menjadi komponen dasar dari kerangka kerja kedua yang dengan demikian mengembangkannya. Menyinggung Hjelmslev, Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua poin verbalisasi secara konsekuen. (Barthes, 1983, dalam Kurniawan, 2001:67).



Gambar 2.3 Dua Sudut Artikulasi Barthes

Sumber: Barthes 1983, dikutip Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*.

Magelang: Yayasan Indonesiatara, hlm. 67.



Dalam verbalisasi utama (kiri), kerangka esensial (ERC) terdiri dari tingkat artikulasi untuk kerangka berikutnya: (ERC)RC. Di sini kerangka kerja 1 berkaitan dengan tingkat indikasi dan kerangka kerja 2 ke tingkat implikasi. Pada pengucapan berikutnya (di sebelah kanan), situasi esensial (ERC) terdiri dari tingkat substansi untuk kerangka berikutnya: ER(ERC). Di sini framework 1 berhubungan dengan item bahasa dan framework 2 berhubungan dengan metalanguage (metalanguagei) (Kurniawan, 2001:67).

Pada dasarnya, ada kontras antara signifikansi dan makna dari perspektif keseluruhan serta indikasi dan nada yang dirasakan oleh Barthes. Dari perspektif keseluruhan, indikasi umumnya dianggap sebagai pentingnya harifah, arti "asli", kadang-kadang bahkan disalahartikan sebagai referensi atau referensi. Jalannya implikasi yang umumnya disinggung sebagai pemaknaan biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan makna yang sesuai dengan apa yang dikatakan.

Bagaimanapun, dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, makna adalah tingkat utama dari kerangka implikasi, sedangkan nada adalah tingkat berikutnya. Untuk situasi ini, indikasi lebih terkait dengan kepentingan tertutup dan karenanya kontrol atau penindasan terhadap pejabat pemerintah. Sebagai tanggapan yang paling keterlaluan terhadap ketepatan indikasi yang kasar, Barthes mencoba untuk membuang dan menolaknya. Untuk tujuannya, hanya ada nada rendah. Pemecatan ini mungkin terasa berulang-ulang, namun hal ini tetap bermanfaat sebagai penyesuaian terhadap keyakinan bahwa arti penting "menekan" adalah sesuatu yang biasa (Budiman, 1999: 22).

Dalam struktur Barthes, implikasi tidak dapat dibedakan dengan tugas-tugas filosofis, yang ia sebut sebagai "legenda" dan berfungsi untuk mengungkap dan

memberikan perlindungan terhadap karakteristik yang berlaku yang dimenangkan dalam periode tertentu. (Buhdiman, 2001:28). Dalam mimpi ada juga contoh tiga lapisan penanda, penanda, dan tanda.

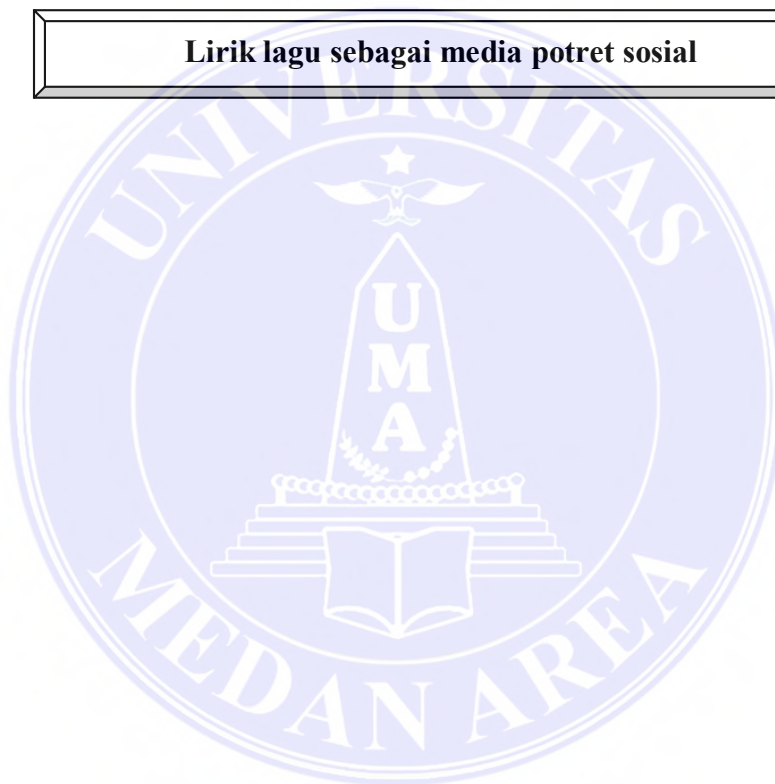
Namun, sebagai struktur yang luar biasa, mimpi diwujudkan oleh rantai saran masa lalu atau secara keseluruhan, legenda juga merupakan interaksi tingkat kedua untuk signifikansi. Dalam fantasi, penanda dapat memiliki beberapa penanda. Ini benar-benar bermaksud bahwa sejauh angka, penanda lebih disayangkan jumlahnya daripada penanda, sehingga secara praktis sebuah ide muncul berulang-ulang dalam berbagai struktur.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Sistem kepercayaan adalah logika spesialis yang digunakan sebagai rencana dugaan atau penalaran untuk membentengi petunjuk di balik penjelajahan ini. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan bahwa sistem teoritis sebagai akibat dari penalaran yang bijaksana adalah gambaran dasar dan penilaian kemungkinan hasil eksplorasi tercapai dan harus mengarahkan pengujian ke rencana spekulasi (Nawawi, 2001: 40).

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011: 60) mengemukakan bahwa sistem penalaran adalah model perhitungan tentang bagaimana hipotesis menghubungkan dengan unsur-unsur yang berbeda yang telah diakui sebagai signifikan, sehingga dengan demikian struktur penalaran adalah kesepakatan yang mendasari pemahaman yang berbeda, pemahaman yang paling penting dan berubah menjadi pembentukan untuk setiap ide atau jenis interaksi dari seluruh pemeriksaan yang harus dilakukan.

Berdasarkan hipotesis atau penelitian yang telah digambarkan, sistem yang dibentuk ialah:



## H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain;

Tabel 2.1  
**Penelitian Terdahulu**

NO	ITEM	Amalia Safitri	Bella Putri Pratiwi	Fahrizal Alhamdani	Rizki Nurul Prasetyani	Yheyhen Suprpto
	1	2	3	4	5	6
1	Judul	Pesan dakwah dan kritik sosial pada lirik lagu	Makna kritik sosial dalam lirik lagu mafia hokum karya grup band navicula	Lagu sebagai representasi pelanggaran HAM di Indonesia	Kritik sosial dalam lirik lagu album sinestesia karya grup efek rumah kaca	Representasi kritik sosial dalam lirik lagu band Indie Pandai Besi
2	Tahun	2020	2018	2018	2012	2014
3	Teori	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes	Kajian Interteks Michael Riffaterre dan Fungsionalisme Persons-Albrecht	Teori Semiotika Roland Barthes

4	Metode	Metode Penelitian Kualitatif	Metode Penelitian Deskriptif	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Metode Penellitian Deskriptif Kualitatif	Metode Penelitian Kualitatif Interpretatif
5	Hasil Penelitian	Bahwa Bara Suara perlu menyampaikan kegelisahan dan kekhawatirannya atas penyebaran informasi atau data yang dibawa oleh perubahan zaman dan perenungan. Bara Suara menyajikan kebenaran aktivitas publik individu yang terjebak	Adanya unsur kebahasaan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif. Kemudian makna kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu "Mafia hokum" dengan analisis semiotika Roland Barthes	Bahwa arti penting dalam lagu Sembojan oleh Tigapagi terdiri dari dua bait. Segmen awal menceritakan tentang kasus pembunuhan massal 1965-1966 dan bagian selanjutnya menceritakan tentang ajakan kepada daerah untuk memperjuangkan	Hasil yang ditemukan adalah suara yang berbobot. Iklim yang digambarkan lebih bernuansa kemarahan, kepahitan, keengganan, penghinaan, dan jauh dari kesan cerita. Ada hubungan antara syair melodi dan artikel di atas kertas	Mencermati bahwa ketiga bait Pandai Besi mencerminkan analisis sosial tentang musnahnya habitat biasa, banjir, terakhir tentang semangat nasionalisme dan optimisme suatu bangsa



		dalam belenggu penyebaran berita tipuan		kebebasan dan kesetaraan mereka.	dan media online. Hubungan intertekstual ini muncul sebagai pertunjukan, perkembangan, penyesuaian, kasus khusus, dan perubahan	
--	--	---	--	----------------------------------	--	--

6	Persamaan	Menggunakan penelitian kualitatif	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
7	Perbedaan	Grup band Efek Rumah Kaca sebagai objek penelitian	Grup band Navicula sebagai objek penelitian	Grup band Tigapagi sebagai objek penelitian	Teori yang digunakan berbeda	Grup band Indie Pandai Besi sebagai objek penelitian
8	Sumber	Perpustakaan IAIN Salatiga	Perpustakaan UMSU Medan	Perpustakaan Sebelas Maret Surakarta	Perpustakaan UNESA Surabaya	Perpustakaan UMM Malang

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana dipakai guna mengkaji keadaan objek alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan data melalui triangulasi (menggabungkan). Analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada signifikansi daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Penelitian kualitatif dipakai guna menemukan serta menyelidiki apa dimana tidak terlihat, atau pada akhirnya eksplorasi subyektif perlu melihat substansi surat-menyurat yang disarankan (Wibowo, 2013: 21). Eksplorasi semacam ini merupakan pemeriksaan subjektif interpretif dengan menggunakan teknik investigasi semiotik Roland Barthes.

Strategi semiotik bersifat interpretatif subjektif, atau cenderung diklarifikasi bahwa teknik berpusat pada "tanda" serta "teks" sebagai objek studi, serta bagaimana ilmuwan "menguraikan" di balik tanda dan teks dan memberikan tujuan menyeluruh dalam kaitannya dengan hasil terjemahan dan pemahaman yang telah dilakukan. .

Jadi sebagai aturan umum, semiotika dicirikan sebagai penciptaan tanda dan gambar yang penting untuk kerangka kode yang digunakan untuk menyampaikan data. Semiotika dapat berupa tanda visual dan verbal yang menyusun kerangka kode yang disengaja (Hani, 2011:12).

Karena teknik semiotik ini menyinggung cara bertutur dengan penggunaan bahasa, maka teknik semiotik ini diingat untuk kerangka tanda yang tidak terlalu ditelaah dalam spekulasi semiotik lainnya. Tanda sebenarnya penting untuk aktivitas publik di wilayah setempat, di mana ada kolaborasi makna yang kemudian diteruskan sebagai pesan kepada orang lain.

## **B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Sumber Data**

Ada dua jenis sumber data menjadi sumber penelitian yakni:

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer Informasi adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh para ahli dari sumber utama. Informasi penting yang akan digunakan adalah informasi hasil melalui lirik lagu Band Efek Rumah Kaca, yang terdiri dari lagu Menjadi Indonesia.

#### **b. Data Sekunder**

Adalah informasi penelitian yang diperoleh analis dengan implikasi atau melalui media mediator. Informasi ini sudah dapat diakses, jadi analis hanya menyelidiki dan mengumpulkannya (Sugiyono, 2016).

Peneliti menggunakan data sekunder untuk membentengi wahyu dan melengkapi data yang telah didapat kajian literatur dan sumber bacaan yang mendukung penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik dimana diambil oleh analis untuk memperoleh informasi. Strategi bermacam-macam informasi dalam melakukan penelitian ini ialah:

### a. Studi Pustaka

Studi Kepustakaan, mengumpulkan dan mencari untuk menulis dan membaca dengan teliti sumber-sumber yang membantu penelitian.

Studi menulis adalah metode yang digunakan oleh analis untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tema atau masalah yang dimaksudkan untuk atau secara bergantian sedang diperiksa. Data ini dapat diperoleh dari buku-buku logika, laporan penelitian, makalah logis, teori, dan eksposisi dan juga dapat diperoleh dari data elektronik.

### b. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian sebelumnya. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dengan mengumpulkan dan menyelidiki catatan, baik yang terdiri dari arsip, gambar, keindahan, dan elektronik. Laporan-laporan yang telah diperoleh kemudian dipecah (parsing), dilihat dan dikonsolidasikan (diatur) untuk membentuk hasil review yang tepat, rasional dan lengkap (Sugiyono, 2012:240). Jadi penelusuran dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menyusun atau mengumumkan sebagai kutipan tentang berbagai arsip yang terungkap dalam eksplorasi, tetapi juga merupakan hasil dari pemeriksaan laporan-laporan tersebut.



### C. Instrumen Penelitian

Instrumen eksplorasi hanyalah analisis (Sugiyono, 2008:8). Ilmuwan sebagai instrumen tergantung pada kapasitas analisis dari susunan spesialis hingga tahap penanganan informasi penelitian. Oleh karena itu, analisis harus disetujui. Persetujuan analisis sebagai instrumen mencakup persetujuan pemahaman teknik eksplorasi subjektif, kewenangan pengetahuan ke bidang pemeriksaan, persiapan ilmuwan untuk memasuki objek penelitian, baik secara skolastik maupun strategis. (Sugiyono, 2008:59).

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman analisis semiotika yang berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan peneliti untuk menganalisis lirik lagu dalam memperoleh data. Dan alat pendukung lainnya adalah buku catatan yang berfungsi untuk menulis apa yang menarik dan berhubungan dengan fokus penelitian.

### D. Teknik Analisis Data

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) penyelidikan informasi dilakukan selama pengumpulan informasi di lapangan dan setelah semua informasi dikumpulkan menggunakan metode pengujian model cerdas. Pemeriksaan informasi terjadi bersamaan dengan proses pemilahan informasi dengan tahapan-tahapan yang menyertainya (Sujarweni, 2014:34).

Menurut Mudji Rahardjo (dalam Sujarweni, 2014: 34) prosedur penyelidikan informasi adalah latihan menyusun, mengurutkan, mengumpulkan, mengkodekan atau mengurutkan, dan mengurutkannya dengan tujuan agar diperoleh temuan dengan memperhatikan fiksasi atau masalah yang akan dijawab.

Melalui rangkaian kegiatan ini, data abstrak yang biasanya berhamburan dan bertumpuk dapat direvisi sehingga pada akhirnya dapat terlihat tanpa kendala.

Prosedur pemeriksaan informasi dalam eksplorasi ini menggunakan strategi investigasi Semiotika Roland Barthes. Hasil pemeriksaan tersebut dikemukakan secara subyektif yang merupakan klarifikasi pencipta tentang penggambaran analisis sosial dalam syair-syair syair band efek rumah kaca.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui:

1. Reduksi data khususnya dengan memperhatikan melodi “Menjadi Indonesia”, kemudian pada saat itu mencatat untuk mengumpulkan syair-syair nada yang berhubungan dengan pesan-pesan analisis sosial dalam lagu “Menjadi Indonesia”. Selain itu, Data yang diperoleh disusun sebagai laporan atau data yang jelas. Laporan disusun berdasarkan data yang didapat, dikurangi, ditutup, dipilih hal-hal yang utama, dipusatkan pada hal-hal yang penting.

Mengurangi informasi berarti membuat garis besar, pilih masalah penting, pusatkan hal-hal penting, cari subjek dan model, dan membuang apa yang dianggap tidak berguna. Konsekuensi dari penurunan informasi akan membantu dalam mengumpulkan eksplorasi ini.

2. Penyajian Data

Informasi yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan topik dan dibuat sebagai jaringan agar lebih mudah bagi para ilmuwan untuk merancang hubungan antara satu informasi dan informasi yang berbeda. Pengenalan informasi dilakukan agar lebih mudah bagi para ahli dalam menyajikan

informasi sehingga lebih mudah untuk membedah lirik lagu “Menjadi Indonesia.”

### 3. Penyimpulan dan Verifikasi

Tindakan menduga adalah kemajuan lebih jauh dari penurunan data dan praktik eksekusi. Data yang telah dikurangi dan disajikan dengan baik akan ditutup untuk jangka waktu yang singkat. Produk akhir yang didapat pada tahap tersembunyi biasanya kurang jelas, namun pada tahap selanjutnya akan menjadi lebih kuat dan memiliki alasan yang kuat. Akhir sementara harus dikonfirmasi.

Dalam tinjauan ini, tujuan mendasar yang dikemukakan oleh spesialis akan didukung oleh informasi yang diperoleh ilmuwan saat membedah. Tanggapan dari hasil eksplorasi tersebut akan memberikan klarifikasi dan diakhiri terkait dengan permasalahan yang diteliti, khususnya Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Efek Rumah Kaca Band.

### E. Uji Keabsahan Data

Proses penyelidikan informasi guna memperoleh keabsahan informasi dimana telah dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi investigasi, yaitu membedah jawaban-jawaban khusus dari subjek penelitian dengan menginspeksi realitas dengan berbagai sumber informasi (informasi observasional) yang digunakan sebagai bahan pemeriksaan.

Triangulasi adalah jenis benar-benar melihat keabsahan data termasuk beberapa keputusan data yang berbeda untuk menganalisis atau membedakan data.

Patton dalam bukunya Pawito (2007: 97-100) mengenalkan triangulasi menjadi

empat macam, khususnya triangulasi informasi atau sumber, triangulasi teknik, triangulasi hipotesis, dan triangulasi analisis.

Triangulasi informasi atau sumber mengacu pada upaya para ahli untuk menjangkau lebih banyak sumber yang bergeser untuk memperoleh informasi dengan masalah yang sama (Pawito, 2007: 99). Triangulasi teknik mengacu pada upaya analisis untuk menganalisis penemuan informasi yang diperoleh dengan menggunakan strategi tertentu, misalnya catatan lapangan yang disebutkan selama fakta objektif dengan informasi yang diperoleh dengan berbagai strategi, misalnya, catatan dari pertemuan atas ke bawah, tentang suatu masalah dan dari suatu sumber serupa. Untuk situasi ini, para ahli mencoba menguji tingkat legitimasi dan ketergantungan informasi dengan memanfaatkan berbagai strategi (Pawito, 2007: 99).

Triangulasi hipotesis menyinggung pemanfaatan sudut pandang hipotesis yang berbeda dalam menguraikan informasi yang serupa (Pawito, 2007: 100). Triangulasi penelitian harus dimungkinkan ketika setidaknya dua spesialis bekerja dalam kelompok yang menyelidiki masalah serupa. Dalam asosiasi ini, penemuan informasi dari seorang analisis dapat mengukur hingga penemuan informasi dari ilmuwan yang berbeda, dan spesialis kemudian dapat menyelesaikan pemeriksaan bersama dan memberikan klarifikasi sehubungan dengan penemuan yang mungkin berbeda satu sama lain (Pawito, 2007: 100).

Pada ulasan ini, para ilmuwan memanfaatkan triangulasi informasi atau sumber. Triangulasi informasi atau sumber dilakukan oleh para ahli yang memanfaatkan informasi atau sumber tambahan yang lebih beragam mengenai lagu "Menjadi Indonesia".

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan pembahasan melalui studi pustaka dan interpretasi mengungkap makna representasi berjudul “*Menjadi Indonesia*” karya Efek Rumah Kaca dengan Analisa Semiotika *Roland Barthes*, akhirnya peneliti memberikan kesimpulan seperti dijelaskan dibawah ini:

*Pertama*, dari rumusan masalah yang dipaparkan oleh penulis terkait bagaimana pesan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia”. Menurut penulis, pesan potret sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” yaitu adanya masalah-masalah krusial yang menjamur di negeri ini. seperti kesenjangan sosial, iri dengki antar sesama, dan penindasan kaum mayoritas kepada minoritas. Karena adanya masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lirik lagu lebih dalam lagi.

Tidak hanya itu, *pesan potret sosial* yang terdapat dalam lirik lagu ini tidak hanya ditujukan kepada pemerintah, melainkan juga kepada masyarakatnya sendiri. Malu untuk bangga menjadi Indonesia, menyoroti perilaku masyarakat yang sangat acuh terhadap kondisi Indonesia saat ini. Sikap toleransi yang sudah hilang juga merupakan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu ini.

*Kedua*, sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan potret representasi sosial dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album “Kamar Gelap 2008” dan dengan ditemukannya makna denotasi melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang digunakan untuk mengetahui makna sebenarnya dari frase



tersebut. Sedangkan konotasi bertujuan guna mengungkap serta memberikan dukungan pada kualitas dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Mitos juga memiliki contoh penanda, petanda, dan tanda.

Lirik dalam lagu ini ialah guna mengkomunikasikan mengenai keadaan Indonesia dan masyarakatnya yang telah merasakan banyak perubahan serta sedang dilanda berbagai masalah. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini ialah akibat dari kegiatan atau salah langkah dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam bait kelima serta keenam, terdapat pesan sosial yang terkandung, yaitu berbicara kepada seluruh rakyat Indonesia untuk peduli dan mulai saling bahu membahu membangun kembali bangsa ini. karena jika terus memelihara sikap dan perilaku yang merugikan, maka negara ini akan terus terpuruk. Ada banyak cara untuk memulai perubahan tersebut, salah satunya berani menyuarakan tentang perubahan yang akan dilakukan. Hal ini tentunya seperti meremajakan kembali Indonesia untuk menjadi lebih baik lagi dan proses ini bisa membawa Indonesia kembali ke semboyan awalnya “Bhinneka Tunggal Ika”.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi para pencipta Lagu

Membuat melodi bukan hanya hiburan dan pencarian keuntungan, tetapi juga memberikan arti penting untuk menggerakkan penonton dan penonton. Satu hal yang perlu diingat bagi penulis lirik adalah melodi adalah untuk pengalihan, namun harus ada komponen sekolah atau kualitas yang berbeda yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat bermanfaat bagi penonton.

## 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat umum sebagai ahli musik dan melodi harus pandai dan piawai dalam memilih nada-nada yang memiliki kualitas dalam bait-bait nada tersebut. Selain itu diharapkan memiliki kemampuan untuk menguraikan makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Dengan begitu daerah setempat memiliki sikap dasar dan maju sehingga dapat mempengaruhi keadaan pikiran daerah setempat.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dipercaya akan ditemukan pencarian melodi yang lebih mendasar untuk diteliti, sehingga nantinya akan ditemukan gambaran berbagai implikasi yang terkandung dalam syair-syair lagu tersebut, dan dapat memberikan informasi baru bagi daerah setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Ardianto, E. L. Komala S. Karlinah. 2007. *Koomunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terpaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bonoe, Pano, 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basic*. Routledge 2 Park Square Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN
- Eagleton, Terry 2003. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius
- Derrida, Jacques. 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer (dari Strukturalisme sampai Postmodernitas)*. Yogyakarta: Kansius
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambata
- Krisyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Perdana
- Nawawi, Hadari. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mas'oed, Mochtar 1997. *Politik Birokrasi Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta
- McQuail, 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail* Jakarta: Salemba Humanika
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rivers, William L. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: KENCANA, ISBN: 979-3465-36-0
- Rendra, 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press
- Sujarweni, Wiratna, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru, ISBN
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah
- Vera, Nawiroh, 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

### **Skripsi dan Jurnal :**

- Alhamdani, Fahrizal, 2018. *Lagu Sebagai Representasi Pelanggaran HAM di Indonesia. (Analisis Semiotika Lagu Sembojan Dalam Sebuah Entitas Pendek Karya Tigapagi tentang Pelanggaran HAM Peristiwa 1965-1966)*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Hutauruk, R. 2018. *Serial Drama Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika*

- Pesan Kritik Sosial Dalam Serial Drama "13 Reasons Why"*. Universitas Sumatera Utara: Medan
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Pratiwi, Bella P. 2018. *Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Mafia Hukum" Karya Grup Band Navicula: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan
- Prasetyani, Rizki N. 2012. *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca (Kajian Interteks Riffaterre dan Fungsionalisme Persons-Albrecht)*. Jurnal Vol. 01 No. 01 Tahun 2012, 0-216
- Qusairi, Wahyu. 2017. *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca*. eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 5 No. 04, 2017: 202-216. ISSN: 2502-5961
- Safitri, Amalia. 2020. *Pesan Dakwah Dan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu "Haluan" Barasudara)*. IAIN: Salatiga
- Suprpto, Y. 2014. *Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Band Indie Pandai Besi (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu "Debu-Debu Berterbangan, Hujan Jangan Marah, Menjadi Indonesia" Dalam Album Daur, Baur 2013)*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang
- Surya, F.H.P. 2018. *Representasi Pesan Kritik Politik Dalam Lirik Lagu "Aku Dan Si Bung" Karya Silampukau (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. (Doctoral disertation, Stikosa-AWS)
- Wardhana, P.A. 2011. *Representasi Nilai-Nilai moral Dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik Terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra)*. UPN Veteran: Yogyakarta



**Internet :**

“Wikipedia- Band Efek Rumah Kaca”

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Efek Rumah Kaca \(grup musik\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Efek_Rumah_Kaca_(grup_musik)), diakses pada 8 Januari 2021 pukul 08.40

“Kompasiana Musik Indie”

<http://hiburan.kompasiana.co./musik/2013/02/27/-indie-ekspresi-perlawanan-terhadap-budaya-mainstream-532764/html>, diakses pada 8 Januari 2021 pukul 09.00

“BPS - Kemiskinan dan Ketimpangan”

<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>, diakses pada 21 Oktober 2021 pukul 10.51

“Kumparan – Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”

<https://kumparan.com/marna-hidayat/kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial-1vxknJGm4PQ>, diakses pada 21 Oktober 2021 pukul 11.20

## LAMPIRAN

### Lampiran 1.

#### PEDOMAN WAWANCARA Panduan Wawancara dengan Sumber

**Nama Informan** : Yovita Sabarina Sitepu, S. Sos, M. Si  
**Alamat** : Jalan Bunga Terompet PSD III No. 39 Medan  
**Pekerjaan** : Dosen S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area  
**Jabatan** : Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas  
Ilmu Sosil dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Kakak Yovita sebagai sumber yang berhubungan dengan potret representasi sosial dalam lirik lagu "Menjadi Indonesia" :

1. Menurut kakak, apa saja pesan-pesan yang terdapat dalam lirik lagu "Menjadi Indonesia" pada album kamar gelap 2008 Band Efek Rumah Kaca?  
Jawaban: Menurut kakak, lirik lagu "Menjadi Indonesia" lebih menggambarkan kondisi Indonesia, seperti kata "memar" yang berarti terluka. Sebenarnya lirik yang terdapat menggambarkan kondisi Indonesia. Tapi ada juga yang mengharumkan Indonesia, seperti prestasi pada kata "mekar". Lirik lagu ini menggambarkan Indonesia Indonesia yang belum terdepan sekali jika dibandingkan dengan negara lain seperti Korea. Efek rumah kaca memotret bagaimana keadaan Indonesia, keresahan mereka (Efek Rumah Kaca) tentang Indonesia dimana sebenarnya Indonesia itu bisa menjadi bangsa yang besar. Lirik lagu ini lebih kepada bagaimana membangkitkan semangat warga Indonesia untuk tetap bangkit, mengejar mimpi dan menjadi besar serta tidak malu menjadi bangsa Indonesia.
2. Menurut kakak, apakah terdapat pesan potret sosial dalam lirik lagu "Menjadi Indonesia" pada album Kamar Gelap 2008 Band Efek Rumah Kaca?  
Jawaban: Ya pasti terdapat. Kalau potret sosial seperti persoalan kemiskinan ketimpangan sosial dan ekonomi tidak terdapat secara langsung tertulis dalam lirik lagu ini, namun mereka (Efek Rumah Kaca) menggambarannya dengan

makna kiasan, pemilihan katanya sangat diperhatikan. Contohnya “ada yang runtuh, ramah tamahmu” berarti sikap toleransi masyarakat Indonesia sudah hilang kemudian lirik “ada yang memar, kagum bangga” berarti kan seperti ada rasa malu untuk bangga menjadi Indonesia.

3. Menurut pandangan kakak, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan potret sosial itu terjadi?

Jawaban: Efek Rumah Kaca ini kan band indie, band indie kan lebih ke idealis. Faktor yang menyebabkan lagu ini naik ya pasti karena ada keresahan mereka melihat kondisi Indonesia yang ada disekelilingnya. Contohnya ada faktor kapitalis yang lebih mementingkan urusan pribadi daripada orang banyak. Adanya rasa malu menjadi warga Indonesia karena banyaknya persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia. Tentu saja pasti faktornya karena fakta-fakta yang mereka (ERK) temukan dilapangan yang mereka sudah hadapi makanya mereka menuangkan idealis mereka ke dalam sebuah lirik.

4. Menurut kakak, apakah terdapat potret kondisi sosial dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album Kamar Gelap Band Efek Rumah Kaca?

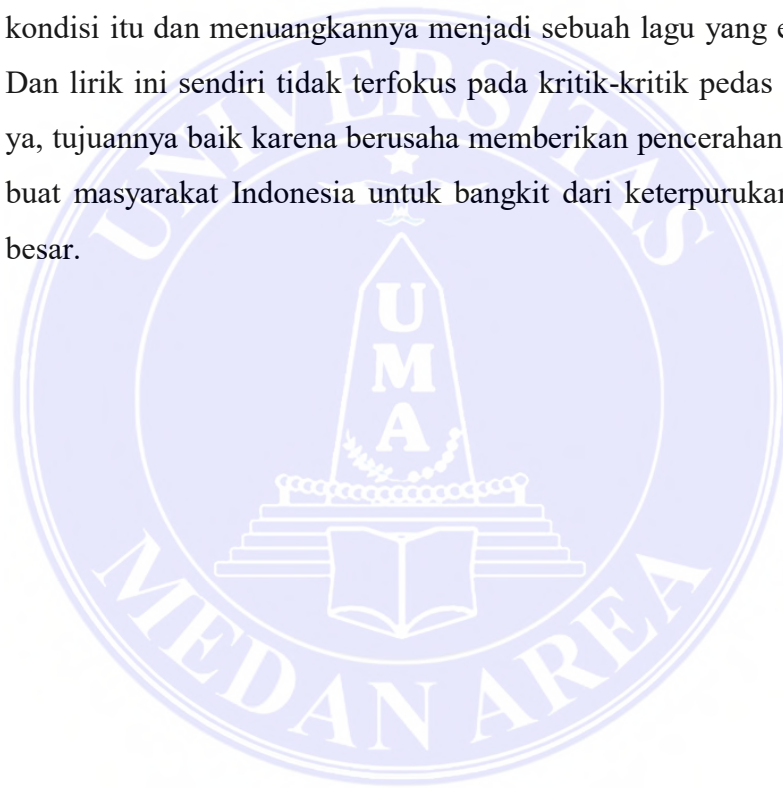
Jawaban: Yang pasti sudah terdapat ya di lirik lagunya. Contohnya ya adanya rasa malu menjadi warga Indonesia, kemudian adanya benalu yang merugikan Indonesia, terus sikap toleransi warga Indonesia yang semakin berkurang. Hal lain lagi itu yah menjadikan Indonesia hanya sebagai tempat mencari untung. Itu semuanya termasuk ke potret kondisi sosial Indonesia yang digambarkan oleh band tersebut.

5. Menurut kakak, apakah terdapat potret toleransi terhadap perbedaan dalam lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album Kamar Gelap Band Efek Rumah Kaca?

Jawaban: Iya terdapat. Contohnya ya kan Indonesia itu dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki banyak sekali keberagaman dan orang Indonesia tuh dulu dikenal sebagai pribadi yang ramah, baik, sopan kepada sesama. Tapi di lirik lagu ini digambarkan bahwa hal tersebut sudah mulai berkurang seiring dengan perkembangan jaman. Semuanya tergantikan dengan sikap iri dengki, adanya perbedaan prinsip dan keyakinan kemudian saling serang antar sesama. Itukan termasuk keberagaman beragama, seperti sikap toleransi satu dengan yang lain, sikap ramah.

6. Menurut kakak, apakah lirik lagu “Menjadi Indonesia” pada album Kamar Gelap Band Efek Rumah Kaca tepat untuk menginterpretasikan kondisi sosial Indonesia?

Jawaban: Semua seni itu termasuk lagu/musik pasti bagus dan tepat penyampaiannya. Nah efek rumah kaca ini sendiri sudah tepat ya menggambarkan atau menginterpretasikan bagaimana sebenarnya kondisi Indonesia. Tapi tentu saja mereka menuangkannya dengan pemilihan kata yang bagus dan indah sehingga tidak terlalu tampak seperti menyalahkan bagian tertentu. Menurut kakak pribadi, mereka bagus membalut semua kondisi itu dan menuangkannya menjadi sebuah lagu yang enak didengar. Dan lirik ini sendiri tidak terfokus pada kritik-kritik pedas atau komplain ya, tujuannya baik karena berusaha memberikan pencerahan dan semangat buat masyarakat Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan dan menjadi besar.





## Lampiran 2. Lampiran Gambar

**Dokumentasi triangulasi sumber atau wawancara bersama dengan Kak Yovita Sabarina Sitepu, S. Sos, M. Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.**

